

PRAKTIK SIMBOLIK PENGGUNAAN BENDERA JOLLY ROGER DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KOLEKTIF DAN SOLIDARITAS DIGITAL DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Syerlita Lara Kurnia¹

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

[Syeralita@gmail.com](mailto:Syerlitalita@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik simbolik penggunaan bendera Jolly Roger di media sosial TikTok pada periode Juli-Agustus 2025, ketika fenomena tersebut ramai diperbincangkan menjelang peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia. Penggunaan simbol Jolly Roger tidak hanya berkaitan dengan budaya populer *One Piece*, tetapi juga muncul dalam berbagai percakapan mengenai kondisi sosial dan politik yang dirasakan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan simbol Jolly Roger, proses terbentuknya solidaritas digital, dan pembentukan identitas kolektif melalui interaksi pengguna TikTok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan analisis tematik berbantuan NVivo 14. Data penelitian terdiri atas 40 video TikTok yang ditelusuri melalui tagar #benderaOnePiece dan #JollyRoger, 130 komentar yang terdiri atas 125 komentar utama dan 5 komentar kontra, serta wawancara dengan 5 informan. Pemaknaan simbol dianalisis menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer (1969), sedangkan solidaritas digital dan identitas kolektif dianalisis menggunakan Teori Gerakan

Sosial Baru Alberto Melucci (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jolly Roger dimaknai pengguna dalam empat bentuk, yaitu kebebasan, kritik sosial-politik, duka dan kekecewaan, serta protes damai dan kreatif. Solidaritas digital berkembang melalui dukungan antarsesama, ajakan dan mobilisasi, serta penggunaan kode solidaritas seperti *nakama*, *captain*, dan "salam satu..". Pembentukan identitas kolektif terlihat melalui pendefinisian "kita" sebagai rakyat, identitas profesi dan posisi sosial, negosiasi identitas nasionalisme, serta nilai dan kesadaran bersama, terutama mengenai keadilan. Temuan juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Jolly Roger tidak bersifat seragam karena terdapat pengguna yang memandangnya sebagai bentuk FOMO, ikut-ikutan politik, maupun simbol budaya populer semata. Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa praktik simbolik penggunaan Jolly Roger di TikTok berkembang menjadi ruang interaksi sosial tempat simbol diberi makna, hubungan solidaritas dibangun, dan identitas kolektif dinegosiasikan.

Kata Kunci: Identitas Kolektif, Jolly Roger, Praktik Simbolik, Solidaritas Digital, TikTok

ABSTRACT

This study examines the symbolic use of the Jolly Roger flag on the social media platform TikTok during July-August 2025, when the phenomenon was widely discussed in the lead-up to the 80th anniversary of the Republic of Indonesia. The use of the Jolly Roger symbol is not only linked to the popular culture of "One Piece", but also appears in various conversations regarding the social and political conditions experienced by users. This study aims to analyze the meanings attributed to the Jolly Roger symbol, the process of forming digital solidarity, and the formation of collective identity through TikTok users' interactions. The study employs a qualitative approach using netnography and thematic analysis assisted by NVivo

14. The research data consists of 40 TikTok videos retrieved via the hashtags #benderaOnePiece and #JollyRoger, 130 comments, comprising 125 supportive comments and 5 critical comments as well as interviews with 5 informants. Symbolic meaning was analyzed using Herbert Blumer's (1969) Symbolic Interactionism, while digital solidarity and collective identity were analyzed using Alberto Melucci's (1996) New Social Movement Theory. The research findings show that users interpret the Jolly Roger in four ways: freedom, socio-political criticism, grief and disappointment, and peaceful and creative protest. Digital solidarity develops through mutual support, calls to action and mobilization, as well as the use of solidarity codes such as "nakama""captain" and "salam satu..." The formation of a collective identity is evident through the definition of "we" as the people, professional identities and social positions, the negotiation of nationalist identities, as well as shared values and awareness particularly regarding justice. The findings also indicate that interpretations of the Jolly Roger are not uniform, as some users view it as a form of FOMO, political bandwagoning, or merely a symbol of popular culture. Overall, the study found that the symbolic practice of using the Jolly Roger on TikTok has evolved into a space for social interaction where symbols are given meaning, bonds of solidarity are forged, and collective identities are negotiated.

Keywords: Collective Identity, Jolly Roger, Symbolic Practice, Jolly Roger, Digital Solidarity, TikTok

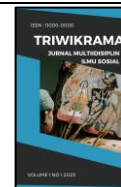
PENDAHULUAN

Gerakan sosial pada dasarnya lahir sebagai respons kolektif terhadap ketimpangan sosial, politik maupun kultural yang dirasakan bersama. Dalam banyak kasus, gerakan tersebut lahir ketika sekelompok orang merasa memiliki pengalaman atau kepentingan yang sama sehingga mendorong rasa untuk bertindak bersama (Andi et al., 2019). Namun, dalam masyarakat modern yang serba digital, bentuk dan karakter gerakan sosial mengalami perubahan. Pada masa sebelumnya gerakan sosial identik dengan aksi massa yang terorganisir secara fisik sekarang banyak bergeser ke ruang digital (Anshori & Nadiyya, 2023). Di ruang ini, simbol dan narasi menjadi medium utama dalam membangun makna bersama dan menyampaikan sikap sosial.

Perubahan tersebut sejalan gagasan Melucci (1996) mengenai Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*). Melucci (1996), menjelaskan bahwa gerakan sosial baru tidak lagi berorientasi pada perebutan kekuasaan politik, melainkan lebih banyak berkaitan dengan upaya membangun makna bersama, membentuk identitas kolektif, serta mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat informasi, arena perjuangan sosial tidak hanya berlangsung di ruang politik formal, tetapi juga di ruang simbolik tempat identitas dan makna diproduksi melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, gerakan sosial pada era digital sering kali bergerak melalui proses komunikasi, simbol, dan interpretasi bersama yang berkembang di tengah masyarakat.

Pergeseran ini juga terlihat di konteks Indonesia, khususnya pada penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi digital. Andini (2025) menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang aktivisme digital untuk memperjuangkan isu-isu sosial, di mana menjadi ruang diskusi, menyebarkan narasi simbolik dan membangun solidaritas kolektif dalam kampanye sosial secara daring. Sementara itu, Siregar et al. (2026), menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah merombak pola mobilisasi politik dan memperluas ruang partisipasi dalam ranah publik digital. Peneliti berpandangan bahwa perubahan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi pengguna untuk menyalurkan kesadaran sosial melalui berbagai bentuk ekspresi yang kreatif dan simbolik.

Akhir-akhir ini, ekspresi gerakan sosial muncul dalam bentuk simbol-simbol visual yang sederhana namun sarat makna. Salah satunya dalam bentuk pengibaran bendera Jolly Roger yang berasal dari serial anime *One Piece*. Simbol ini menarik perhatian peneliti karena kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas dalam mengekspresikan kegelisahan, kritik dan solidaritas melalui medium budaya populer. Di ruang digital, simbol dimaknai ulang dan



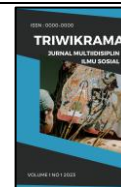
digunakan sebagai bahasa bersama untuk menyampaikan sikap sosial tanpa harus terlibat dalam aksi konfrontatif. Media sosial dipandang sebagai arena di mana narasi, simbol, dan interaksi partisipatif memungkinkan individu berkontribusi pada aksi kolektif yang bersifat luas dan cepat menyebar, bahkan tanpa koordinasi langsung (Sulaiman, 2024).

Penggunaan bendera yang berasal dari serial anime ini menjadi salah satu contoh menarik bagaimana budaya populer dapat memperoleh makna baru di ruang digital. Simbol ini tidak hanya dipahami sebagai simbol fiksi, tetapi juga mulai dimaknai sebagai representasi kebebasan, kebersamaan, dan solidaritas serta kritik terhadap kondisi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya populer dapat mengalami proses pemaknaan ulang sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Seperti dikemukakan oleh Kopper (2020), simbol bajak laut dalam *One Piece* adalah metafora moral yang menentang tatanan global yang hierarkis dan tidak adil. Dalam konteks ini, penggunaan simbol bendera ini menunjukkan bagaimana makna simbolik budaya pop dapat ditafsirkan ulang menjadi pesan sosial yang aktual.

Yang menarik dalam fenomena ini bukan sekadar soal dari mana makna simbol ini berasal, melainkan bagaimana makna tersebut mengalami penafsiran ulang ketika masuk ke dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam narasi *One Piece*, bendera Jolly Roger merepresentasikan nilai-nilai seperti kebebasan, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan semangat mengejar cita-cita. Namun, ketika simbol tersebut digunakan oleh para pengguna TikTok di Indonesia menjelang peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia, makna yang dilekatkan tidak berhenti pada konteks budaya populer tersebut. Fenomena tersebut relevan dijelaskan melalui perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer (1969). Blumer (1969), menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan dibentuk, dipertukarkan, dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, makna yang awalnya melekat pada simbol Jolly Roger sebagai bagian dari narasi *One Piece* menjadi titik awal bagi terbentuknya makna-makna baru yang lebih kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut berkembang melalui interaksi antarpengguna di kolom komentar TikTok, sehingga simbol yang semula merupakan atribut budaya populer bertransformasi menjadi media ekspresi sosial yang memiliki relevansi dengan situasi yang sedang dihadapi masyarakat.

Fenomena pengibaran bendera Jolly Roger yang muncul di berbagai daerah Indonesia menjelang Hari Kemerdekaan ke-80 pada tahun 2025 menjadi salah satu contoh bagaimana simbol budaya populer masuk ke dalam ruang ekspresi sosial masyarakat. Aksi ini muncul secara spontan tanpa organisasi resmi, namun menyebar luas melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik simbolik di era digital tidak selalu membutuhkan struktur gerakan formal. Tasya & Ika (2025) melaporkan bahwa Ayom Mratita Purbandani dari *Center for Digital Society* (CfDS) UGM melihat bahwa fenomena ini sebagai bentuk ekspresi perlawanan simbolik dan wujud kebebasan sipil serta sebagai cara masyarakat menggunakan budaya populer untuk menyampaikan kritik secara kreatif. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat digital, kritik sosial tidak selalu disampaikan melalui bentuk protes yang bersifat konfrontatif, tetapi juga dapat muncul melalui simbol dan representasi budaya populer.

Fenomena ini juga dapat dibaca sebagai tanda lahirnya bentuk ekspresi baru di kalangan masyarakat. Darmawan (2025), menilai bahwa tindakan tersebut bukan bentuk pengkhianatan terhadap negara, melainkan upaya mencari identitas politik baru yang lebih kritis terhadap kekuasaan. Artinya, simbol budaya pop seperti simbol bendera Jolly Roger menjadi sarana untuk menegosiasikan ulang nilai-nilai kebangsaan dan solidaritas dalam konteks sosial modern. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya digital telah memperluas bentuk partisipasi sosial di



mana tindakan simbolik di media sosial dapat memiliki makna sosial yang signifikan bagi para penggunanya.

TikTok memiliki fitur *For You Page* (FYP) yang memungkinkan konten menjangkau pengguna secara luas meskipun tidak ada hubungan pertemanan sebelumnya. Mekanisme ini menjadikan TikTok sebagai ruang yang lebih terbuka untuk penyebaran simbol dan ekspresi kolektif secara spontan. Andriani et al., (2024), menjelaskan bahwa TikTok tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial tempat makna, simbol, dan perasaan kolektif diproduksi, disebar, serta dinegosiasikan secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan simbol bendera Jolly Roger di TikTok dipandang bukan sekadar fenomena yang bersifat viral, melainkan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan proses pembentukan makna, solidaritas digital, dan identitas kolektif di ruang digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolik memandang makna sebagai hasil proses sosial, bukan sesuatu yang otomatis melekat pada objek. Blumer (1969) merumuskan tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Dalam penelitian ini, keputusan untuk memasang, menampilkan, mendukung, atau membicarakan Jolly Roger dipengaruhi oleh makna yang dianggap mewakili kebebasan, keberanian, kritik, atau nilai tertentu. Kedua, makna muncul dari interaksi sosial. Makna Jolly Roger tidak berhenti pada pemahaman individual yang berasal dari *One Piece*, tetapi mengalami penguatan, penolakan, dan modifikasi ketika pengguna berinteraksi di kolom komentar. Ketiga, makna dikelola melalui proses interpretasi. Individu menilai situasi, menghubungkan simbol dengan pengalaman, lalu memilih makna yang dianggap sesuai untuk memandu tindakannya.

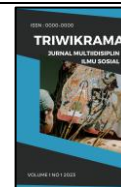
Kerangka Blumer membuat penelitian ini tidak memperlakukan Jolly Roger sebagai tanda dengan makna tunggal. Simbol yang sama dapat dimaknai sebagai kebebasan oleh seorang pengguna, kritik sosial oleh pengguna lain, dan bagian dari budaya populer oleh pengguna lainnya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa makna simbol bersifat dinamis dan dinegosiasikan melalui interaksi.

Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci

Melucci (1996) melihat Gerakan Sosial Baru sebagai bentuk aksi kolektif yang tidak semata-mata berorientasi pada perebutan kekuasaan atau konflik material. Gerakan kontemporer juga berhubungan dengan budaya, identitas, nilai, komunikasi, dan produksi makna. Karena itu, simbol dan relasi sosial sehari-hari dapat menjadi bagian penting dari gerakan meskipun tidak terdapat organisasi formal.

Networks in everyday life menunjuk pada jaringan hubungan informal yang memungkinkan individu bertukar pengalaman, membangun rasa kebersamaan, dan mempertahankan makna bersama. *Action potential* menunjuk pada kapasitas jaringan untuk mendorong tindakan ketika terdapat persoalan yang dianggap penting. *Challenging codes* merujuk pada bahasa, simbol, nilai, dan sistem makna yang menantang cara pandang dominan. Dalam fenomena Jolly Roger, istilah nakama, captain, "satu jalur", dan "salam satu..." menjadi kode yang memperoleh fungsi sosial baru.

Collective identity dipahami Melucci sebagai proses yang terus dibentuk melalui interaksi. Dimensi kognitif berkaitan dengan definisi mengenai siapa "kita", tujuan, dan situasi. Dimensi relasional berkaitan dengan hubungan antarpengguna serta posisi kelompok terhadap pihak atau



pandangan lain. Dimensi emosional berkaitan dengan keterikatan terhadap nilai dan tujuan yang dianggap penting bersama.

Media Sosial, Solidaritas Sosial, dan Identitas Kolektif

Ruang digital mengubah bentuk hubungan sosial karena keterhubungan tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis. Solidaritas dapat terbentuk melalui bahasa, simbol, dukungan, like, berbagi, penggunaan tagar, dan respons yang berlangsung berulang. Rahmah et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa dapat membantu membangun solidaritas komunitas online, sementara Mulyono et al. (2021) menekankan bahwa komunikasi internet dapat membangun kedekatan emosional meskipun pengguna tidak bertemu langsung.

Dalam penelitian ini, solidaritas digital tidak dipahami hanya sebagai banyaknya komentar yang mendukung. Solidaritas dilihat sebagai proses hubungan: pengguna saling menguatkan, mendorong partisipasi, dan mengembangkan kode komunikasi yang menjadi penanda kedekatan. Dari proses tersebut muncul kemungkinan terbentuknya identitas kolektif, yaitu ketika pengguna mulai menggunakan “kami” atau “kita”, menghubungkan diri dengan profesi atau kelompok sosial tertentu, serta menyatakan nilai yang dianggap penting bersama.

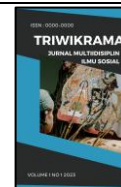
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain netnografi. Pendekatan dipilih karena objek penelitian berlangsung di ruang digital dan penelitian berfokus pada pengalaman, interaksi, makna, serta proses sosial yang dibangun pengguna TikTok. Netnografi merupakan adaptasi etnografi untuk memahami praktik budaya yang muncul dalam lingkungan digital (Kozinets, 2015 dalam Eriyanto, 2021).

Lokasi penelitian adalah ruang digital pada platform TikTok, dengan fokus pada fenomena penggunaan bendera Jolly Roger selama Juli-Agustus 2025. Data utama terdiri atas 40 video yang ditelusuri melalui #benderaOnePiece dan #JollyRoger. Video berfungsi sebagai konteks interaksi, sedangkan unit analisis utama adalah komentar pengguna. Dari keseluruhan interaksi, dipilih 130 komentar secara purposive berdasarkan relevansinya dengan pemaknaan simbol, solidaritas digital, dan identitas kolektif. Data tersebut terdiri atas 125 komentar utama dan 5 komentar kontra. Penelitian juga menggunakan wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan yang dipilih secara purposive dan dianonimkan dengan kode A1-A5.

Pengumpulan data mengikuti strategi investigatif, interaktif, dan imersif dalam netnografi. Pada tahap investigatif, peneliti menelusuri kedua tagar, menyeleksi unggahan publik yang memenuhi kriteria, mendokumentasikan unggahan dan komentar, lalu mengarsipkannya secara terstruktur. Pada tahap interaktif, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperdalam alasan, pengalaman, dan konteks pemaknaan informan. Pada tahap imersif, peneliti membaca kembali unggahan, visual, caption, dan dinamika komentar secara berulang serta mencatat pola interaksi dalam catatan lapangan.

Analisis data menggunakan analisis tematik berbantuan NVivo 14. Tahap analisis meliputi *coding, noting, abstracting, checking, generalisasi, dan teoritisasi*. Data komentar dan transkrip wawancara dibaca secara menyeluruh, kemudian diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tiga node: pemaknaan simbol, solidaritas digital, dan identitas kolektif. *Child node* dikembangkan berdasarkan pola yang muncul. NVivo digunakan untuk mengorganisasi, mengkodekan, dan menelusuri data, penentuan makna tetap dilakukan peneliti berdasarkan konteks data dan kerangka teori.



Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data komentar dan wawancara, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan Blumer (1969) dan Melucci (1996). Kredibilitas juga diperkuat melalui pembacaan data secara berulang dan penggunaan kutipan yang relevan. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelusuran, seleksi, transkripsi, pengodean, pengelompokan tema, dan audit trail, konfirmabilitas dijaga dengan menghubungkan interpretasi pada bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data diperoleh melalui netnografi pada TikTok periode Juli-Agustus 2025, ditelusuri melalui tagar #benderaOnePiece dan #JollyRoger, menghasilkan 40 video sebagai sumber data. Dari seluruh komentar pada video tersebut, dipilih 130 komentar secara *purposive* sesuai tiga fokus penelitian (pemaknaan simbol, solidaritas digital, identitas kolektif), ditambah 5 data kontra dan wawancara dengan 5 informan (kode A1-A5).

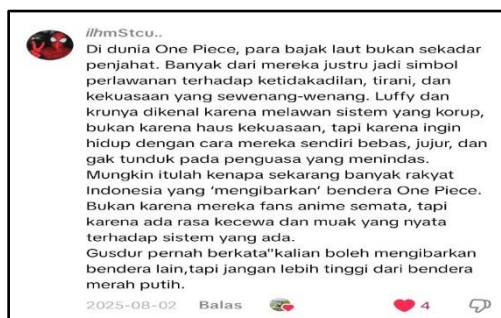
Pengodean dengan NVivo 14 menghasilkan tiga *node* utama: pemaknaan simbol (45 referensi, 19,02%, 5 *child node*), solidaritas digital (65 referensi, 12,88%, 3 *child node*), dan identitas kolektif (51 referensi, 15,24%, 4 *child node*), total 161 referensi. *Treemap* menunjukkan solidaritas digital memiliki area referensi terbesar, sedangkan *Word Cloud* menonjolkan kata “Indonesia”, “rakyat”, “bendera”, “keadilan”, “kebebasan”, “pemerintah”, “nakama”, dan “korupsi”. Kedua visualisasi ini bersifat pelengkap, interpretasi tetap berdasarkan pembacaan konteks komentar.

B. Pemaknaan Simbolik Penggunaan Bendera Jolly Roger di TikTok

Hasil pengodean menunjukkan lima bentuk pemaknaan, yaitu kebebasan, kritik sosial-politik, duka dan kekecewaan, serta protes damai dan kreatif. Kelima bentuk tersebut memperlihatkan bahwa Jolly Roger tidak dipahami secara seragam, pengguna menghubungkan simbol yang berasal dari *One Piece* dengan pengalaman dan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sosial. Proses ini dianalisis menggunakan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer (1969), yang menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi dirinya, bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial, dan bahwa makna dapat berubah melalui proses interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapinya.

1. Makna Kebebasan

Pengguna menghubungkan Jolly Roger dengan kebebasan menyampaikan pendapat, menentukan sikap, dan menyuarakan keresahan. Salah satu komentar menyatakan bahwa nilai dalam cerita *One Piece*, terutama keinginan hidup tanpa tunduk pada kekuasaan yang menindas, relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa Jolly Roger tetap berbeda kedudukannya dari Merah Putih. Komentar lain menuliskan secara singkat bahwa mereka “hanya ingin kebebasan dan keadilan”, yang memperlihatkan bahwa kedua nilai tersebut dipahami secara berdekatan.



Gambar komentar @ilhmStcu..

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



Gambar komentar @ xPRAGOSx

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Pemaknaan ini diperkuat melalui wawancara dengan informan A1:

“Bendera jolly itu memiliki makna untuk mencari kebebasan serta keadilan, nah dari situ warga pasti menggunakan bendera ini sebagai unjuk rasa atas ketidakadilan di negeri ini.” (wawancara dengan informan A1)

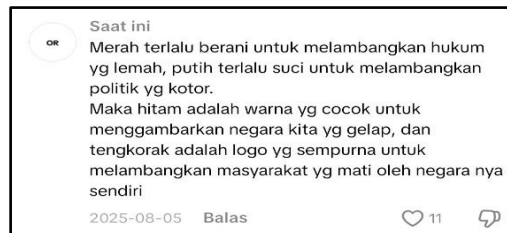
Sementara itu, informan A2 memberi penekanan yang berbeda dengan lebih menghubungkan makna kebebasan pada nilai asli *One Piece*:

“Menurut saya lebih ke kebebasan kak. Soalnya dari One Piece sendiri kan identik banget sama kebebasan. Jadi pas dipakai orang Indonesia saya nangkepnya ada pesan tentang bebas menyampaikan pendapat juga.” (wawancara dengan informan A2)

Temuan ini berkaitan dengan premis pertama Blumer (1969) bahwa tindakan pengguna menggunakan atau mendukung Jolly Roger didasarkan pada makna yang telah dilekatkan pada simbol tersebut. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fairuz (2025) yang menemukan bahwa Jolly Roger dapat berkembang menjadi simbol kebebasan, kritik sosial, dan ekspresi nasionalisme digital, meskipun Fairuz menganalisis makna simbol melalui semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini melihat pemaknaan melalui interaksi pengguna TikTok.

2. Makna Kritik Sosial-Politik

Pada bagian ini, kritik pengguna menyentuh persoalan hukum, birokrasi, korupsi, perpajakan, hingga kondisi ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan laporan Kompas.id (2025) yang mengutip analisis Drone Emprit, yang mencatat bahwa dalam periode 26-31 Juli 2025 isu ini menghasilkan lebih dari 1.400 artikel dan sekitar 16.600 *mentions* di berbagai platform digital, sementara istilah *One Piece* masuk ke dalam 50 topik yang paling banyak diperbincangkan di Indonesia (Iqbal & Susilo, 2025). Salah satu komentar menghubungkan unsur warna dan gambar tengkorak pada bendera dengan kondisi hukum dan politik negara, sedangkan komentar lain menceritakan kesulitan mengurus NPWP saat mencoba memperoleh penghasilan melalui program afiliasi sebagai bentuk kritik yang berangkat dari pengalaman ekonomi sehari-hari.



Gambar komentar @Saat ini

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



Gambar komentar @mam

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Namun demikian, tidak seluruh pengguna sepakat dengan kecenderungan ini; dua komentar kontra menyebut fenomena tersebut sebagai "wibu sedang ikut-ikutan politik" dan menilai penggunaan bendera "kelihatan banget FOMO-nya", yang menunjukkan bahwa makna kritik sosial-politik tidak diterima secara seragam oleh seluruh pengguna.

Informan A4 memperjelas keragaman sasaran kritik tersebut melalui wawancara:

"Kalau dari yang saya lihat, mungkin mereka ingin menyampaikan kalau masih banyak hal yang dirasa kurang adil. Nggak cuma soal pemerintah, bisa juga soal keadaan ekonomi atau kehidupan sehari-hari. Jadi pesannya menurut saya lebih luas."
(wawancara dengan informan A4)

Dalam perspektif Blumer (1969), temuan ini berkaitan dengan proses interpretasi simbol Jolly Roger tidak membawa satu pesan sosial-politik tunggal, melainkan makna berkembang sesuai persoalan yang dianggap penting oleh masing-masing pengguna. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Irmawanti dan Ramadhan (2025) yang melihat Jolly Roger berkembang menjadi simbol tandingan (*counter-myth*) terhadap narasi resmi negara mengenai kemerdekaan, meskipun penelitian tersebut menitikberatkan pada pembacaan makna simbol dalam unggahan, sedangkan penelitian ini melihat kritik yang muncul melalui interaksi di kolom komentar.

3. Makna Duka dan Kekecewaan

Berbeda dari kritik sosial-politik yang menyoroti persoalan atau kebijakan tertentu, kategori ini lebih memperlihatkan perasaan yang muncul setelah pengguna menilai kondisi tersebut. Salah satu komentar memisahkan fungsi Merah Putih sebagai simbol kebanggaan negara dari *One Piece* sebagai simbol kekecewaan terhadap pemerintah, yang memperlihatkan bahwa kritik terhadap penyelenggaraan pemerintahan tidak selalu dipahami sebagai penolakan terhadap negara.



Gambar komentar @Sabrina

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Informan A4 menegaskan hal ini melalui wawancara:

“Kalau saya pribadi lebih nangkepnya sebagai rasa kecewa, teh. Kayak ada yang sudah capek sama keadaan, tapi mungkin bingung juga mau menyampaikannya gimana.”
(wawancara dengan informan A4)

Kutipan informan A4 memperlihatkan bahwa pemahamannya berubah setelah membaca pengalaman pribadi pengguna lain di kolom komentar, sesuai dengan premis kedua Blumer (1969) bahwa makna berkembang melalui interaksi sosial. Simbol Jolly Roger dengan demikian tidak memiliki makna kekecewaan secara otomatis, melainkan muncul ketika pengguna menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami kemudian membagikannya kepada pengguna lain.

4. Makna Protes Damai dan Kreatif

Pada kategori ini, perhatian pengguna lebih tertuju pada cara menyampaikan protes daripada persoalan yang menjadi sasaran kritik. Salah satu komentar membandingkan demonstrasi yang dianggap berpotensi diabaikan dengan penggunaan simbol yang dinilai lebih halus, sementara komentar lain menyebut penggunaan Jolly Roger sebagai cara berbeda dalam merayakan 17 Agustus, selama tidak melanggar aturan.



Gambar komentar @HopefulSoul

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



Gambar komentar @butter.stkie

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Informan A4 dan A5 memperjelas temuan ini:

“Kalau saya mah lebih ke protes, tapi caranya kreatif. Nggak harus marah-marah atau turun ke jalan. Cukup pakai simbol, orang sudah bisa menangkap ada sesuatu yang mau disampaikan.” (wawancara dengan informan A4)

“Buat saya lebih seperti cara protes yang nggak biasa. Orang cukup pasang bendera, tapi akhirnya banyak yang jadi penasaran dan ngomongin.” (wawancara dengan informan A5)

Bila ditempatkan dalam perspektif Blumer (1969), penggunaan Jolly Roger menjadi tindakan yang muncul karena pengguna telah memberi makna tertentu pada simbol tersebut, yaitu sebagai sarana yang mampu menyampaikan pesan secara damai sekaligus menarik perhatian pengguna lain.

Secara ringkas, kelima bentuk pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa arti sosial Jolly Roger berkembang ketika pengguna membawa simbol yang mereka kenal dari *One Piece* ke dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan pengalaman pengguna menghasilkan bentuk pemaknaan yang beragam meskipun berasal dari simbol yang sama.

C. Proses Terbentuknya Solidaritas Digital Melalui Praktik Penggunaan Simbol Jolly Roger di TikTok

Hasil pengodean menunjukkan tiga bentuk interaksi yang berkaitan dengan pembentukan solidaritas, yaitu dukungan antarsesama, ajakan dan mobilisasi, serta kode solidaritas. Proses ini

dianalisis menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci (1996), khususnya konsep *networks in everyday life*, *action potential*, dan *challenging codes*.

1. Dukungan Antarsesama

Dukungan muncul dalam bentuk semangat, penguatan terhadap keberanian menyampaikan pendapat, serta harapan agar pengguna lain tetap menjalankan apa yang diyakininya. Ungkapan “teruslah untuk menyuarakan kebenaran” dan sapaan “kawan” memperlihatkan bentuk komunikasi yang akrab meskipun pengguna tidak saling mengenal, sedangkan ungkapan “pejuang keadilan” dan “demi rakyat” memperlihatkan bahwa dukungan diarahkan pada gagasan yang dianggap sedang diperjuangkan bersama.



Gambar komentar @Funtazi Channel

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



Gambar komentar @AgungPrsty

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Informan A2 menjelaskan makna sapaan tersebut:

”Menurut saya itu kayak bentuk dukungan sih kk. Apalagi nakama kan istilah dari One Piece, jadi kayak orang yang sama-sama punya pandangan dianggap teman seperjuangan.” (wawancara dengan informan A2)

Temuan ini berkaitan dengan konsep *networks in everyday life* dari Melucci (1996): jaringan gerakan sosial dapat tumbuh dari hubungan informal yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, tanpa membutuhkan organisasi formal.

2. Ajakan dan Mobilisasi

Interaksi kemudian berkembang menjadi ajakan yang lebih konkret, seperti mengibarkan Jolly Roger bersama dan menyerukan suara secara bersama-sama. Ajakan “warga nakama bersatu” dan “saatnya rakyat Indonesia bersatu” menggunakan kata bersifat kolektif dan mengarahkan pesan kepada orang lain yang dianggap memiliki tujuan yang sama, sementara seruan “yok revolusi serentak” mendorong keterlibatan secara serentak meski tanpa menjelaskan bentuk aksi secara rinci.



Gambar komentar @King's man 1995

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



Gambar komentar @agus manz

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Informan A5 menambahkan sudut pandang lain mengenai dasar ajakan ini:

”Menurut saya yang bikin mereka merasa sama itu bukan cuma One Piece. Ada pengalaman atau keresahan yang dirasakan juga. Jadi pas ada yang cerita soal keadaan, yang lain bisa rela”e.” (wawancara dengan informan A5)

Temuan ini dijelaskan melalui konsep *action potential* Melucci (1996), yaitu kapasitas jaringan sosial untuk bergerak ketika terdapat persoalan yang dianggap penting oleh anggotanya. Data yang ditemukan belum menunjukkan adanya organisasi formal atau kepemimpinan yang mengatur ajakan tersebut, sehingga mobilisasi lebih tepat dipahami sebagai dorongan partisipasi yang tersebar di antara pengguna.

3. Kode Solidaritas

Pengguna juga menggunakan istilah dan pola sapaan tertentu sebagai penanda kedekatan, yaitu istilah dari *One Piece* seperti *nakama* dan *captain*, serta pola sapaan “salam satu...” dalam beberapa variasi seperti “salam satu profesi”, “salam satu jiwa”, dan “salam satu jalur” Pada komentar lain, penggunaan istilah *nakama* disertai penegasan “jangan lebih tinggi dari merah putih”, yang menunjukkan bahwa kedekatan sebagai *nakama* tidak menggantikan identitas sebagai warga negara. Informan A4 menjelaskan efek dari kode ini:

“Menurut saya itu kayak bentuk dukungan sih kk. Apalagi *nakama* kan istilah dari *One Piece*, jadi kayak orang yang sama-sama punya pandangan dianggap teman seperjuangan.” (wawancara dengan informan A2)

Temuan ini sesuai dengan konsep *challenging codes* Melucci (1996), yaitu terbentuknya kode dan sistem makna yang digunakan kelompok untuk membedakan dirinya serta membangun hubungan di antara anggotanya, tanpa membutuhkan aturan atau organisasi formal. Ketiga bentuk interaksi tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas digital dalam fenomena ini tumbuh melalui hubungan informal di kolom komentar, mulai dari dukungan, berkembang menjadi ajakan berpartisipasi, hingga penggunaan bahasa bersama sebagai penanda kedekatan.

D. Pembentukan Identitas Kolektif melalui Praktik Simbolik Penggunaan Bendera Jolly Roger di TikTok

Hasil pengodean menunjukkan empat bentuk identitas kolektif, yaitu pendefinisian “kita” sebagai rakyat, identitas profesi dan kelas sosial, negosiasi identitas nasionalisme, serta nilai dan kesadaran bersama. Proses ini dibaca melalui konsep *collective identity* Alberto Melucci (1996), yang mencakup dimensi kognitif, relasional, dan emosional.

1. Pendefinisian “Kita” sebagai Rakyat

Penggunaan kata “kami” dan “rakyat” menempatkan pengguna sebagai bagian dari kelompok yang dianggap memiliki kepentingan yang sama. Komentar “kami rakyat Indonesia hanya ingin sejahtera” memperlihatkan bagaimana kebutuhan yang bersifat individual diubah menjadi kepentingan kolektif, sedangkan pernyataan “merdeka pejabat, rakyat belum merdeka” membentuk identitas rakyat melalui pembedaannya dengan kelompok pejabat.



Gambar komentar @Star911

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok



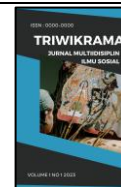
Gambar 4. 46 komentar @supri

Sumber: Screenshot halaman komentar TikTok

Dalam perspektif Melucci (1996), proses ini berkaitan dengan dimensi kognitif identitas kolektif, yaitu cara individu memahami siapa yang termasuk “kita” dan kepentingan apa yang dianggap dimiliki bersama.

2. Identitas Profesi dan Kelas Sosial

Selain sebagai rakyat secara umum, identitas kolektif juga muncul melalui penyebutan profesi, seperti “kami para sopir truk” dan penyebutan petani yang mengaitkan persoalan harga pupuk dan hasil panen dengan pengalaman kelompok profesi tersebut. Komentar lain menyapa



sesama "driver" dan "pak sopir" sebagai bentuk pengakuan terhadap profesi yang sama. Identitas profesi ini memperlihatkan bahwa identitas kolektif dalam penelitian ini dapat terbentuk melalui pengalaman sosial yang lebih konkret, bukan hanya kategori rakyat secara umum.

3. Negosiasi Identitas Nasionalisme

Penggunaan Jolly Roger memunculkan perdebatan mengenai hubungan antara kritik terhadap pemerintah dan rasa nasionalisme. Sebagian komentar memisahkan rasa cinta terhadap Indonesia dari kekecewaan terhadap pemerintah, sedangkan komentar lain menegaskan bahwa posisi Jolly Roger tidak boleh "lebih tinggi dari merah putih. Namun demikian, terdapat pula komentar kontra yang mempersoalkan penyandingan "bendera sakral" dengan simbol dari karya anime, yang menunjukkan bahwa batas antara kritik, ekspresi, dan penghormatan terhadap identitas kebangsaan dipahami secara berbeda oleh pengguna. Informan A1 menjelaskan posisi ini melalui wawancara:

"Pesan yang ingin disampaikan itu warga sipil berharap bahwa ada keadilan tentang apapun yang terjadi pada warga, yang kedua yaitu warga ingin mendapatkan kebebasan dalam berpendapat dan mengutarakan apa yang sesuai dengan kondisi negara tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi, dan terakhir yaitu warga sipil berharap presiden RI melihat dan mendengar apa yang menjadi keluhan warga sipil tanpa membuat keputusan sepihak." (wawancara dengan nforman A1)

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Yuliani dan Rahman (2025) yang membahas penggunaan Jolly Roger sebagai bentuk nasionalisme kritis, serta dapat ditempatkan berdampingan dengan penelitian Mutmainah dan Husna (2025) yang membahas penggunaan Jolly Roger dari sisi legalitas. Dalam perspektif Melucci (1996), proses ini berkaitan dengan dimensi relasional identitas kolektif, yaitu ketika pengguna menentukan posisi dirinya di tengah perbedaan pandangan yang ada di sekitarnya.

4. Nilai dan Kesadaran Bersama

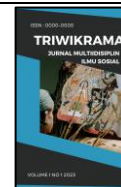
Identitas kolektif juga terbentuk melalui nilai yang diyakini bersama, terutama keadilan. Komentar "kita berdiri bersama untuk keadilan" dan "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" menempatkan keadilan sebagai kepentingan yang dipahami bersama, dengan istilah yang merujuk pada sila kelima Pancasila.

Informan A1 menegaskan hal ini melalui wawancara:

"Pesan yang ingin disampaikan itu warga sipil berharap bahwa ada keadilan tentang apapun yang terjadi pada warga, yang kedua yaitu warga ingin mendapatkan kebebasan dalam berpendapat dan mengutarakan apa yang sesuai dengan kondisi negara tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi." (wawancara dengan informan A1)

E. Keterkaitan Pemaknaan Simbol, Solidaritas Digital dan Identitas Kolektif

Berdasarkan analisis pada ketiga rumusan masalah, persoalan utama dalam fenomena Jolly Roger bukan hanya pada penggunaan bendera itu sendiri, melainkan pada apa yang dilakukan pengguna terhadap simbol tersebut setelah masuk ke ruang interaksi. Pemaknaan menjadi tahap awal karena tanpa arti tertentu, Jolly Roger hanya menjadi gambar atau atribut *One Piece*. Ketika pengguna memberinya arti kebebasan, kritik, kekecewaan, atau protes, simbol tersebut memperoleh fungsi sosial. Ketika pengguna menemukan orang lain yang memberi arti yang berdekatan, terbuka ruang untuk saling mendukung, mengajak, dan membangun komunikasi yang lebih akrab, di titik inilah solidaritas digital mulai terlihat. Solidaritas ini kemudian membawa proses lebih jauh ketika pengguna mulai menyebut "kami", "kita", "rakyat", menunjukkan



identitas profesi, mempertahankan posisi sebagai warga negara, serta membicarakan nilai yang dianggap penting bersama proses yang menandai perkembangan menuju identitas kolektif.

Ketiga proses tersebut tidak berlangsung sebagai tahapan yang pasti dan terpisah. Pada sebagian data, pemaknaan dan solidaritas muncul hampir bersamaan; pada data lain, identitas kelompok baru muncul setelah pengguna membaca pengalaman orang lain; sementara komentar kontra menunjukkan bahwa sebagian pengguna menolak pemaknaan tertentu. Temuan ini sesuai dengan karakter Gerakan Sosial Baru Melucci (1996): tidak ditemukan organisasi formal atau kepemimpinan tunggal yang mengatur interaksi pengguna, hubungan yang muncul bersifat informal dan horizontal, serta partisipasi tidak memiliki satu bentuk tunggal. Dengan demikian, praktik simbolik Jolly Roger di TikTok memperlihatkan bahwa simbol budaya populer dapat menjadi pintu masuk bagi terbentuknya hubungan sosial dan identitas kolektif ketika pengguna mengisinya dengan pengalaman, nilai, dan persoalan yang mereka anggap penting, namun identitas yang terbentuk bukan identitas yang tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi di ruang digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

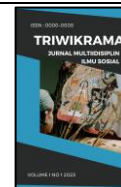
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik simbolik penggunaan bendera Jolly Roger di media sosial TikTok, penggunaan simbol tersebut telah memperoleh makna yang lebih luas daripada sekadar atribut budaya populer dari serial *One Piece*. Dalam interaksi pengguna, Jolly Roger digunakan untuk menyampaikan berbagai pengalaman, pandangan, dan keresahan. Pemaknaan yang ditemukan meliputi kebebasan, kritik sosial-politik, duka dan kekecewaan, serta protes damai dan kreatif. Keempat pemaknaan tersebut tidak bersifat seragam karena pengguna memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang mereka hadapi.

Pada aspek solidaritas digital, penelitian menemukan tiga bentuk interaksi, yaitu dukungan antarsesama, ajakan dan mobilisasi, serta kode solidaritas. Dukungan terlihat melalui pemberian semangat, perhatian, doa, dan penguatan; interaksi tersebut berkembang menjadi ajakan untuk berpartisipasi dalam penggunaan dan penyebaran simbol, serta memunculkan istilah dan pola sapaan seperti *nakama*, *captain*, dan "salam satu..." yang menjadi penanda kedekatan. Solidaritas digital dalam penelitian ini berkembang melalui hubungan informal di ruang komentar dan tidak bergantung pada organisasi formal maupun kepemimpinan yang terpusat.

Pada aspek pembentukan identitas kolektif, penelitian menemukan empat bentuk, yaitu pendefinisian "kita" sebagai rakyat, identitas profesi dan posisi sosial, negosiasi identitas nasionalisme, serta nilai dan kesadaran bersama. Pengguna mendefinisikan dirinya melalui "kami", "kita", dan "rakyat", serta melalui identitas profesi seperti sopir dan petani, sambil menegosiasikan hubungan antara kecintaan terhadap Indonesia dan kritik terhadap pemerintah. Keadilan muncul sebagai salah satu nilai yang dianggap penting untuk diperjuangkan bersama.

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik simbolik Jolly Roger di TikTok tidak berhenti pada penggunaan sebuah simbol, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi sosial tempat simbol diberi makna, hubungan solidaritas dibangun, dan identitas kolektif dinegosiasikan. Identitas kolektif yang terbentuk tetap memperlihatkan keragaman penafsiran, terlihat dari adanya komentar yang memandang fenomena ini sebagai FOMO atau kecenderungan



mengikuti tren. Dalam perspektif Gerakan Sosial Baru, penelitian ini menemukan karakteristik yang sesuai dengan pemikiran Melucci (1996), terutama hubungan informal, partisipasi yang tidak terpusat, penggunaan simbol dan kode bersama, serta pembentukan identitas kolektif.

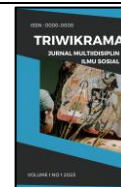
B. SARAN

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada platform media sosial lain seperti X, Instagram, maupun YouTube, serta mengkaji simbol budaya populer lain yang berkembang dalam konteks gerakan sosial digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksionisme Simbolik Blumer (1969) dan Teori Gerakan Sosial Baru Melucci (1996) saling melengkapi dalam menjelaskan proses pemaknaan simbol, solidaritas digital, dan identitas kolektif, sehingga kedua perspektif ini dapat terus dikembangkan pada objek kajian yang berbeda.

Secara praktis, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan metode netnografi dengan wawancara mendalam atau pendekatan campuran (*mixed methods*) agar temuan yang diperoleh lebih komprehensif. Bagi pengguna media sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya populer tidak selalu dimaknai sebagai hiburan semata, tetapi dapat berkembang menjadi media penyampaian aspirasi, solidaritas digital, dan identitas kolektif, sehingga pengguna diharapkan dapat memanfaatkan ruang digital secara bertanggung jawab dengan tetap mengedepankan etika dan menghargai perbedaan pendapat. Adapun bagi masyarakat umum, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol budaya populer dapat berubah sesuai konteks sosial dan interaksi yang berlangsung di ruang digital, sehingga masyarakat diharapkan tidak hanya menilai suatu fenomena berdasarkan tampilan simbolnya, tetapi juga memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya agar dapat bersikap lebih kritis, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi dinamika komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, H., Asyraf, & Ibrahim, W. A. W. (2019). *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*. 1(1), 1-14.
- Andini. (2025). Media Sosial sebagai Ruang Digital Activism Generasi Muda Dalam Memperjuangkan Isu Lingkungan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4), 127-137.
- Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). *Pengaruh Aplikasi TikTok dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan terhadap Perubahan Pola Interaksi dan Ekspresi Digital*. 1(3).
- Anshori, I., & Nadiyya, F. A. A. (2023). Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 343-362. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.68981>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*.
- Darmawan, B. (2025). *Antara One Piece dan Merah Putih: Simbol, Perlawanan, dan Krisis Nasionalisme*. Tim Redaksi Faberta. <https://www.faktaberita.co.id/antara-one-piece-dan-merah-putih-simbol-perlawanan-dan-krisis-nasionalisme/>
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (N. Asri, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.



- Fairuz, F. D. (2025). *Makna Simbolik Lambang One Piece pada Moment Hari Kemerdekaan RI Ke-80 Tahun: Analisis Semiotika Roland Barthes*. 6(2), 190-199.
- Intan, M. A., & Asmaul, H. (2025). *Simbol Budaya Populer, Lambang Negara dan Kebebasan Berekspresi dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia*. 5, 197-206.
- Iqbal, B., & Susilo, N. (2025). *Viral Bendera "One Piece", antara Lucu-lucuan, Kritik, dan Tuduhan Makar*. KOMPAS.id. <https://www.kompas.id/artikel/viral-bendera-one-piece-antara-lucu-lucuan-kritik-dan-tuduhan-makar>
- Irmawanti, & Ramadhan, M. R. (2025). *Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 10(4), 937-954.
- Kopper, A. (2020). *Pirates, justice and global order in the anime "One Piece."* *Global Affairs*, 6(4-5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1797521>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography Redefined* (M. Steele, Ed.).
- Melucci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge University Press.
- Mulyono, H., Suryoputro, G., & Jamil, S. R. (2021). *The application of WhatsApp to support online learning during the COVID-19 pandemic in Indonesia*. *Heliyon*, 7(8), e07853. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07853>
- Rahmah, L. N., Oktafiani, D., & Arti, S. (2025). *Peran Bahasa dalam Membangun Solidaritas Komunitas Online Indonesia*. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2, 803-810.
- Siregar, A. A., Adzzahra, F. C., Azzahra, A. J., Ummah, A., & Putra, T. C. (2026). *The Transformation of Youth Social Movements: #Reformasidikorupsi and Digital Politics in the Social Media Era*. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1, 1-12.
- Sulaiman, A. (2024). *Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1913-1920. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.829>
- Tasya, & Ika. (2025). *Fenomena Bendera One Piece Dinilai Sebagai Bentuk Ekspresi Perlawanan Simbolik*. Ugm.ac.id. <https://ugm.ac.id/id/berita/fenomena-bendera-one-piece-dinilai-sebagai-bentuk-ekspresi-perlawanan-simbolik/>
- Yuliani, H., & Rahman, A. (2025). *Dari 'Nakama' ke 'Bangsa': Rekonstruksi Makna Nasionalisme dalam Pendidikan Pancasila di Era Fandom Global (Studi Kasus Fenomena Bendera One Piece)*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 219-227. <http://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/2476>